

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu penyakit umum yang diderita kebanyakan orang. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa hipertensi juga mempengaruhi Sebagian besar dari mereka yang terinfeksi masih muda. Hipertensi merupakan gangguan yang terjadi dalam sistem peredaran darah sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan pada tekanan darah diatas rata-rata yaitu tekanan darah berada pada nilai 140/90 mmHg. Penyakit ini tidak menunjukkan gejala ketika tekanan darah di dalam pembuluh darah berada diatas batas atas, menyebabkan risiko tinggi terkena *stroke*, *aneurisma*, gagal jantung, dan kerusakan (*Lingingi, 2020*).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah Populasi yang akan meningkat pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% dari penduduk dunia memiliki tekanan darah tinggi. Data WHO menunjukkan bahwa di negara berkembang Penderita hipertensi termasuk negara Indonesia ada 40% sedangkan negara maju hanya 35%, regional Afrika menempati tempat tertinggi dalam jumlah penderita hipertensi, terhitung 40%. Amerika 35% Asia Tenggara 36% (*Massa & Manafe, 2022*).

Hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia di Indonesia, dengan tingkat 60,3% dari pasien. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat penyakit jantung dan penyakit vaskular adalah penyakit degeneratif terkemuka penyebab kematian di Indonesia (*Kemenkes, 2017*). Hipertensi sering terjadi di kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), kelompok umur 45-54 tahun (45,3%), kelompok umur 55-64 tahun (55,2%), 65 tahun atau lebih (63,2%) (*Kemenkes, 2018*). Perkiraan jumlah kasus

hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 63.309.620 orang, sedangkan jumlahnya kematian di Indonesia akibat hipertensi berjumlah 477.218 kematian.

Prevalensi hipertensi di Indonesia dapat diketahui dari hasil (Riskesdas 2018) naik 34,1%. Angka ini lebih tinggi dari hasil (Riskesdes, 2020) sebesar 25,8% dengan prevalensi hipertensi tertinggi pada wanita sebesar 36,9% pada pasien berusia 60 tahun ke atas. di atas. Berdasarkan hasil (Riskesdes 2021) tentang hipertensi di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 7,2% atau 76.130 kasus. Angka ini menempatkan hipertensi sebagai penyakit tertinggi Provinsi NTT. (Sakinah et al., 2020).

Prevalensi kejadian hipertensi berdasarkan data dari Hasil Riset Kesehatan (Studi et al., 2022) dasar tahun 2018 Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 27,72% (Riset Kesehatan Dasar, 2021). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, hipertensi masih menempati urutan teratas dalam daftar rekapitulasi penyakit tidak menular, dengan jumlah kasus tahun 2020 sebanyak 43. 452 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 43. 452, dan pada tahun 2022 jumlah pengidap penyakit hipertensi penurunan sebanyak 4489 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022).

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Kambaniru menunjukkan jumlah penderita hipertensi dari tahun 2020 sebanyak 174 kasus, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 144 sedangkan pada tahun 2022 terjadinya peningkatan kembali sebanyak 351 kasus yang menderita hipertensi (Puskesmas Kambaniru, 2022).

Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau orang lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh penderita hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, tanda dan gejala hipertensi dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang dan bahaya yang akan ditimbulkan jika tidak meminum obat.

Kepatuhan terhadap pengobatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, pengukuran kepatuhan penggunaan obat sangat penting untuk menentukan keberhasilan pengobatan (Rahmadani dan Sari, 2018). Kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi mempengaruhi tekanan darah dan mencegah komplikasi. (Studi et al., 2022).

Kepatuhan merupakan faktor penting untuk keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan berobat merupakan faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Ketidakpatuhan, di sisi lain, adalah salah satu alasan utama kegagalan pengobatan. Ketidakpatuhan minum obat sering terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan sebagai berikut: Misalnya tidak minum obat secara teratur, lelah minum obat, menghentikan pengobatan sendiri karena gejala tekanan darah tinggi tidak ada atau merasa lebih baik. sangat kompleks, termasuk kompleksitas rejimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah, dan masalah kognitif. (Massa & Manafe, 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Bagaimana Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru
- b. Untuk mengetahui kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Untuk menambah referensi pada perpustakaan sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru.

1.4.3. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan teori yang telah diperoleh serta mendapatkan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melakukan penelitian

1.5 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metode	Populasi dan Sampel	Hasil
Khoriatul Nisak (2022)	Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Anggota Posyandu Lansia Di Desa Gudang Kabupaten Situbondo	Deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional dan menggunakan Kuesioner MMAS-8,	Populasi penelitian ini adalah pasien hipertensi sebanyak 96 pasien hipertensi anggota posyandu lansia pada periode Agustus 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien posyandu lansia di Desa Gudang, Kabupaten Situbondo.	Berdasarkan jenis kelamin paling dominan pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 pasien (65,6%), berdasarkan pendidikan didominasi oleh kelompok \leq SLTA sebanyak 81 pasien (84,4%), berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pasien yang bekerja sebanyak 57 pasien (59,4%), dan yang terakhir berdasarkan lama menderita di dominasi oleh pasien yang menderita kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 55 orang (57,3%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi anggota posyandu lansia di Desa Gudang Kabupaten Situbondo masuk

				dalam kategori kepatuhan rendah dikarenakan pasien lupa minum obat, tidak membawa obat saat bepergian dan merasa sembuh karena tidak ada gejala
Devi Listiani,S. Efendi, Yayan Eka Saputra (2020)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di puskesmas karang dapo kabupaten muratara	Jenis penis penelitian survei analitik dengan rancangan penelitian <i>croos sectional</i> .	Populasi dalam penelitian ini seluh pasien hipertensi yang berobat dipoli umum puskesmas Karang Dapo Musi Rawas Utara. Populasi yang ada sebanyak 570 orang.	Hasil penelitian di dapatkan 11 orang kepatuhan rendah, (28,9%), 13 orang kepatuhan sedang, (34,2%), 14 orang kepatuhan tinggi, (36,8%) .
Azri Hazwan,(2017)	Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat diwilayah kerja Puskesmas Kintamani	Jenis penelitian deskriptif <i>croos Sectional</i> .	Populasi penelitian ini penduduk yang menderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Kintamani I. Dengan jumlah sampel 50 orang.	Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan sebanyak 30% pasien mempunyai kepatuhan tinggi terhadap minum obat hipertensi sedangkan sisinya sebesar 70% pasien mempunyai kepatuhan rendah.